

# **Sabda: Jurnal Teologi Kristen**

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>  
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

**Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga**  
Edisi: Volume 6, Nomor 2, November 2025

## **KRISIS IDENTITAS DALAM KEKRISTENAN MODERN: URGENSI KRISTOLOGI SEBAGAI DASAR IMAN KRISTEN**

Trio Klaudius Kefas<sup>1\*</sup>, Gideon Rusli<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologi Nusantara Salatiga  
**Email Corespondenci:** trioklaudiuskefas10@gmail.com

## Article History

Submit:  
2025-09-09

Revised:  
2025-10-28

Published:  
2025-11-24

## Abstract:

*Modern Christianity faces a serious spiritual identity crisis, marked by confusion among believers in understanding their identity in Christ. This phenomenon did not appear suddenly, but is the result of the systematic infiltration of secularism, pluralism, moral relativism, and hedonism, which shifted the center of faith from Christ to worldly values. This paper aims to offer a theological solution to the crisis by highlighting Christology, the study of the person and work of Jesus Christ, as the primary foundation for reshaping Christian faith identity. Thru a qualitative approach using literature review, this article explores biblical testimonies from the Old and New Testaments that place Christ at the center of the salvation narrative. The research findings indicate that Christology is not only a doctrinal framework but also a practical and normative foundation for Christian ethics, spirituality, and way of life. By placing Christ at the center of faith and life, believers can rediscover their true spiritual identity and endure amidst the pressures of an ever-changing era.*

Key Words: Christology, identity crisis, Christian faith, pluralism.

## Abstrak:

Kekristenan modern menghadapi krisis identitas spiritual yang serius, ditandai dengan kebingungan umat dalam memahami jati diri mereka di dalam Kristus. Fenomena ini bukan muncul tiba-tiba, melainkan hasil dari infiltrasi sistematis nilai-nilai sekularisme, pluralisme, relativisme moral, dan hedonisme, yang menggeser pusat iman dari Kristus ke nilai-nilai duniawi. Tulisan ini bertujuan menawarkan solusi teologis untuk krisis tersebut dengan mengangkat Kristologi, studi tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, sebagai fondasi utama untuk membentuk kembali identitas iman Kristen. Melalui pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka, artikel ini mengeksplorasi kesaksian Alkitab dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang menempatkan Kristus sebagai pusat narasi keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kristologi bukan hanya kerangka doktrinal, tetapi juga fondasi praktis dan normatif bagi etika, spiritualitas, dan arah hidup Kristen. Dengan menempatkan Kristus sebagai pusat iman dan kehidupan, umat percaya dapat menemukan kembali identitas rohani mereka yang sejati dan bertahan di tengah tekanan zaman yang terus berubah.

Kata Kunci: Kristologi, krisis identitas, iman Kristen, pluralisme.

## PENDAHULUAN

Kristologi merupakan suatu ilmu dalam teologi Kristen yang secara khusus menjelaskan tentang Kristus (Cahyaningsi & Ujabi, 2024:197). Kristologi tidak hanya bicara tentang siapa Kristus, tetapi lebih dalam dari pada itu Kristologi merupakan inti dari teologi Kristen. Menurut Millard J. Erickson dalam *“Christian Theology,” “The study of the person and work of Jesus Christ.”* Artinya, Kristologi bukan hanya tentang pribadi-Nya (keilahian, kemanusiaan, inkarnasi), tetapi juga pekerjaan-Nya (penebusan, pengantaraan, kebangkitan, penghakiman, dan keesaan-Nya dengan Allah) (Erickson, 2013:675-777). Secara etimologi, Kristologi berasal dari kata "Kristus" dan "logos" yang berarti "kata" atau "ilmu", merupakan salah satu bidang dalam teologi Kristen yang membahas secara menyeluruh tentang Kristus (Mery Cyntia et al., 2024: 286). Oleh karena itu, pemahaman yang utuh tentang pribadi dan karya Kristus merupakan fondasi esensial bagi kehidupan iman Kristen. Tanpa landasan Kristologi yang kuat, orang Kristen berisiko mengalami disorientasi spiritual, karena kehilangan pemahaman akan identitasnya di dalam Kristus.

Krisis identitas sebagai orang Kristen membuat banyak orang kehilangan pemahaman akan makna Kristus dalam diri mereka. Dalam survei tahun 2020 dari *Ligonier Ministries dan LifeWay* menemukan bahwa 30% *evangelikal* setuju bahwa *“Yesus hanya guru hebat, bukan Allah”* (Weeks, 2020). Dalam kasus ini, pandangan tentang identitas Kristus sebagai Allah telah sangat menurun bahkan mengalami kebingungan dalam memahami Keilahian Kristus. Pentingnya pengetahuan tentang identitas Kristus dalam diri seorang Kristen akan sangat berpengaruh bagi kehidupan praktisnya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: Mengapa Kristologi menjadi dasar yang vital dalam membentuk identitas iman Kristen? karena dalam artikel *The Dangers of Cultural Christianity*, disebutkan bahwa banyak orang mengaku *“Kristen”* lebih karena budaya dan tradisi (Natal, paskah) dan faktor keturunan daripada memiliki hubungan hidup yang bersifat pribadi dengan Kristus. Akibatnya adalah ibadah hanya menjadi formalitas tanpa perubahan hati, dan seringkali tidak mencerminkan buah Roh seperti kasih, kesabaran, dan kesetiaan (Gohl, 2025:-). Akibatnya, ibadah menjadi sekadar formalitas yang tidak mencerminkan transformasi hidup, dan nilai-nilai kekristenan kehilangan bobotnya dalam keseharian. Kondisi ini mendorong kita untuk bertanya lebih lanjut: Bagaimana Kristologi sebagai inti teologi Kristen menjelaskan pribadi dan karya Kristus secara menyeluruh? Sebab tanpa pemahaman yang benar tentang siapa Kristus itu dan apa yang telah Ia kerjakan, iman Kristen menjadi dangkal dan mudah tergantikan oleh pemikiran duniawi.

Fenomena krisis identitas rohani ini tidak bisa dilepaskan dari konteks zaman yang semakin sekuler dan pluralistik. Arus globalisasi, relativisme moral, serta ekspansi media sosial telah membentuk cara berpikir dan bertindak generasi masa kini, termasuk orang Kristen. Ketika identitas Kristus tidak lagi menjadi pusat

kehidupan, maka nilai-nilai dunia seperti hedonisme, individualisme, dan materialisme dengan mudah menggantikan nilai-nilai kekristenan yang sejati (Carson, 2009:13-19). Di tengah kondisi ini, Kristologi menjadi sangat relevan dan penting untuk diangkat bukan hanya sebagai kajian akademik, tetapi juga sebagai fondasi praktis kehidupan iman. Maka, muncul pertanyaan: Bagaimana penerapan Kristologi dapat membentuk kembali kehidupan dan iman Kristen dalam konteks zaman modern? Pemahaman yang benar tentang siapa Kristus dan apa yang telah Ia kerjakan akan menolong orang percaya untuk hidup selaras dengan kehendak Allah, sekaligus menjadi terang dan garam di tengah masyarakat (Wright, 2010:45). Jadi, dengan demikian Krisis identitas spiritual yang dialami oleh banyak orang Kristen pada saat ini merupakan akibat dari infiltrasi nilai-nilai sekularisme dan pluralisme yang secara sistematis menggeser pusat iman dari Kristus kepada nilai-nilai duniawi. Dalam konteks ini, pemahaman yang teologis dan mendalam mengenai pribadi dan karya Kristus menjadi sangat esensial, bukan hanya sebagai fondasi doktrinal, melainkan juga sebagai landasan praktis untuk membentuk kembali cara hidup Kristen yang autentik dan tahan terhadap tekanan zaman.

Kemudian muncul fenomena yang sempat menjadi perdebatan banyak orang yaitu pernyataan Erastus Sabdono. Erastus Sabdono memberi pernyataan yang menyimpang dari ajaran Kristen tentang doktrin Kristologi. Pengajaran sesat yang dinilai oleh kurang lebih 25 STT di Indonesia adalah masalah Yesus yang dikatakan oleh Pdt. Erastus bukanlah Allah atau Yahweh, dan bahwa Yesus bukan juruselamat yang sebenarnya, juga bahwa Yesus lebih rendah dari Allah atau memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan Allah atau Yahweh (Spektrum, 2023). Kemudian dalam jurnal yang ditulis oleh Herlianto mengutip pernyataan Adolf Harnack yang mengatakan bahwa Yesus hanyalah tokoh manusia yang memiliki damai dan kerendahan hati yang dapat menguatkan dan membawa damai bagi setiap orang. Khotbah yang Yesus sampaikan bukanlah tentang dirinya, melainkan tentang Tuhannya (Herlianto, 2002:30). Pernyataan ini mengesampingkan keilahian Yesus dan memberi pernyataan bahwa Yesus hanyalah seorang tokoh manusia. Hal ini menjadi sorotan serius di kalangan teolog karena menyimpang dari doktrin kristologis yang ortodoks, bahkan dinyatakan sesat, sebab secara implisit maupun eksplisit menyangkal keilahian Yesus Kristus. Pandangan semacam ini bukan sekadar kesalahan interpretatif, melainkan penyesatan yang merusak inti iman Kristen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menawarkan solusi atas krisis identitas spiritual dalam kekristenan kontemporer melalui pendekatan Kristologi yang mendalam dan kontekstual. Dengan menjadikan Kristus sebagai pusat spiritual, bagi pembentukan identitas iman. Tulisan ini akan menunjukkan bahwa Kristologi bukan hanya kerangka teologis, tetapi juga fondasi praktis yang relevan untuk menjawab tantangan dari iman di era modern. Untuk itu,

kajian ini akan menggunakan pendekatan metodologis yang sistematis guna menguraikan kontribusi Kristologi terhadap pemulihan identitas Kristen yang sejati.

## **METODE PENELITIAN**

Dengan mempelajari dan mendalami pemahaman tentang Kristologi maka, dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan kajian Pustaka. Kajian Pustaka atau kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang akan dipaparkan dalam hasil penelitian diambil dari buku-buku, jurnal atau karya ilmiah lainnya (Khatibah, 2011:38). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis ataupun lisan (Koyan, 2022:2). Penekanan penelitian kualitatif pada realitas alamiah dari konstruksi sosial, kedekatan antara peneliti dan objek yang diteliti serta konteks situasional yang memperkuat penelitian (Pradoko, 2023:2).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Definisi Krisis Identitas Rohani***

Secara etimologis, istilah krisis identitas rohani dapat dipahami dengan meninjau arti dari masing-masing kata. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, krisis diartikan sebagai keadaan yang berbahaya atau kondisi yang sangat genting, identitas berarti jati diri atau ciri khas yang melekat pada seseorang yang membedakannya dari yang lain, sedangkan rohani merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan batin, iman, dan kehidupan spiritual seseorang dalam relasinya dengan Tuhan (*KBBI VI Daring*, 2024). Dengan demikian, secara terminologis, krisis identitas rohani dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang genting atau berbahaya di mana seseorang mengalami kebingungan, kehilangan, atau ketidaktahuan akan jati dirinya yang berkaitan dengan iman dan hubungannya dengan Tuhan. Dalam konteks kekristenan, krisis ini terjadi ketika seseorang tidak lagi mampu memahami siapa dirinya di dalam Kristus, sehingga hidupnya tidak lagi dibentuk oleh nilai-nilai ilahi melainkan oleh pandangan dunia yang sekuler dan berubah-ubah.

Fenomena krisis identitas rohani ini juga dapat dijelaskan dalam kerangka psikologis sebagai bagian dari tahap perkembangan psikososial individu. Erik Erikson, seorang tokoh psikologi perkembangan, mengemukakan bahwa pencarian identitas merupakan tugas utama dalam fase remaja hingga dewasa muda, dan krisis identitas terjadi ketika individu gagal menyatukan berbagai aspek peran dan nilai dalam dirinya (Erikson, 1968:128). Penjelasan ini dipertegas oleh penelitian Sirang et al. yang menyatakan bahwa krisis identitas merupakan salah satu fase penting dalam perkembangan di mana seseorang mencoba memahami dan membentuk jati dirinya melalui eksplorasi terhadap berbagai peran, nilai, dan keyakinan (Sirang et al., 2025:62). Dalam hal ini, apabila individu tidak memiliki landasan yang kuat dalam iman atau tidak memiliki pemahaman yang benar mengenai relasinya dengan Tuhan,

maka proses pencarian identitas tersebut akan mudah digoyahkan oleh pengaruh luar yang bertentangan dengan iman Kristen. Hal inilah yang menyebabkan banyak orang Kristen di era modern mengalami kebingungan spiritual, kerapuhan iman, serta kehilangan arah dalam menjalani kehidupan yang seharusnya berakar dalam Kristus. Oleh sebab itu, pemahaman akan Kristologi, yaitu siapa Kristus dan apa makna karya-Nya, menjadi sangat penting sebagai dasar dalam membentuk identitas rohani yang kokoh dan tidak tergoyahkan oleh dinamika zaman (Erickson, 2013: 212–213).

### *Kristologi dalam Perjanjian Lama*

Pemahaman tentang Kristologi tidak hanya muncul begitu saja dalam Perjanjian Baru. Melainkan sudah di jelaskan didalam Perjanjian Lama dalam bentuk nubuatan, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Ada beberapa kitab yang membahas tentang Kristologi secara eksplisit menubuatkan dan menyebutkan Kristologi didalamnya, Yesaya 7:14, 9:6-7; Mikha 5:2; Zakharia 9:9, 12:10; Mazmur 22. Ayat-ayat tersebut secara eksplisit membahas tentang Kristologi. Dalam kitab Kejadian 22, pengorbanan Ishak di wilayah gunung Moria menggambarkan kematian Kristus dalam karya salibNya. Dimana, Kristus yang benar-benar dikorbankan oleh BapaNya, diatas kayu salib untuk menggenapi seluruh nubuatan tentang diriNya dalam Perjanjian Lama, dan Dia tidak mempunyai pengganti karena Dialah yang menjadi pengganti manusia atas dosa setiap manusia (Wahyu, 2006:-). Kemudian ada kitab-kitab yang membahas Kristologi secara implisit atau tidak langsung menyebutkan didalam ayatnya, (Kejadian 14:18, 37-50; Keluaran 12; Bilangan 21:8-9). Khusus dalam keseluruhan kitab Imamat dengan seluruh sistem persembahan korban dan peran Imam Besar merupakan gambaran dari pengorbanan Kristus yang sempurna dan peran-Nya sebagai Imam Besar yang abadi.

Kitab Yesaya banyak berisi nubuat tentang Kristologi, kitab Yesaya menampilkan Mesias sebagai Raja yang Mulia sekaligus sebagai Hamba yang Menderita. Yesus dinubuatkan sebagai Imanuel, yang berarti "Allah menyertai kita atau Allah beserta kita" Yesaya 7:14, yang akan lahir dan memiliki gelar keilahian seperti Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, dan Raja Damai Yesaya 9:5. Namun, Yesaya juga tidak melepaskan nubuatnya tentang Kristus bahwa Kristus juga sebagai Hamba Tuhan yang akan menderita dan direndahkan "oleh karena pemberontakan manusia" Yesaya 53:5, di mana penderitaan-Nya menjadi korban penebusan yang menanggung kejahatan banyak orang. Dengan demikian, pandangan Yesaya tentang Kristus mencakup dua peran yang saling melengkapi yaitu seorang Raja yang akan memerintah dengan damai Yesaya 11:6-9 dan Hamba yang akan mati sebagai penebusan bagi umat manusia Yesaya 52:13, 53:12.

### *Kristologi Dalam Perjanjian Baru*

Kristologi dalam Perjanjian Baru, secara umum keseluruhan Perjanjian Baru adalah tentang Yesus Kristus, akan tetapi ada beberapa ayat yang secara khusus menerangkan Kristus, Matius 3:17, 25:31; Markus 1:1, 10:45; Yohanes 1:1-3, 3:16; Roma 1:4,4:25,10:9; 1 Korintus 15:3-4; Filipi 2:6, 2:9; Kolose 1:15-17; 1 Timotius 2:5; Ibrani 4:14-15. Ayat-ayat tersebut secara khusus membahas tentang pribadi Kristus bahkan memberi pandangan tentang siapa Kristus. Kitab Ibrani membicarakan pribadi Kristus sebagai pribadi yang ilahi maupun manusiawi. Ayat yang paling kuat berbicara tentang keilahian Kristus adalah dalam Ibrani 1:2-3 yang nyata dalam kata-kata/kalimat berikut: "...Anak-Nya..."; berhak menerima segala yang ada; menjadikan alam semesta; cahaya kemuliaan Allah; gambar wujud Allah (Sihombing, 2020:18). Dalam Injil sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) adalah tulisan yang secara keseluruhan tentang Yesus Kristus. Mereka memiliki beberapa pandangan tentang pribadi Yesus baik dari sisi kemanusiaan dan ke Ilahian Yesus.

Para penulis Injil Sinoptik memiliki keyakinan yang kokoh dan tak tergoyahkan bahwa Yesus adalah seorang manusia sejati (Tumbel & Pd, 2016:43). Menurut Injil Matius, pribadi Yesus digambarkan secara seimbang, mencakup kemanusiaan dan keilahian-Nya. Kemanusiaan Yesus ditegaskan melalui silsilah-Nya yang menelusuri keturunan Daud dan Abraham Matius 1:1-17, kelahiran-Nya dari Maria Matius 1:18, serta pengalaman emosi seperti kesedihan Matius 26:38 dan rasa lapar Matius 4:2. Di sisi lain, keilahian-Nya ditekankan melalui gelar Imanuel ("Allah menyertai kita") Matius 1:23 dan otoritas ilahi-Nya yang terbukti dari kuasa untuk mengampuni dosa Matius 9:6, menenangkan badai Matius 8:26-27, kebangkitan-Nya Matius 28:5-6, dan ajaran-Nya yang berotoritas Matius 7:28-29 serta perintah untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus Matius 28:19. Sementara Markus dalam Injil Markus, Yesus digambarkan sebagai Hamba Allah yang berkuasa namun menderita, menampilkan kemanusiaan dan keilahian-Nya secara bersamaan.

Kemanusiaan-Nya terlihat dari emosi manusiawi seperti marah Markus 3:5, kasihan Markus 1:41, dan kesedihan Markus 14:34, serta gelar favorit-Nya untuk diri sendiri, "Anak Manusia," yang menekankan penderitaan dan kematian-Nya sebagai tebusan Markus 10:45. Di sisi lain, keilahian-Nya terungkap melalui tindakan-Nya yang penuh otoritas, seperti mengusir roh jahat Markus 1:27, menyembuhkan penyakit Markus 1:40-42, menenangkan badai Markus 4:39-41, dan mengampuni dosa Markus 2:5-10. Puncak pengakuan akan keilahian-Nya terjadi saat penyaliban, ketika seorang perwira Romawi mengakui, "Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!" Markus 15:39, yang merangkum keseluruhan pandangan Injil Markus tentang Yesus. Kemudian dalam Injil Lukas, Yesus ditampilkan sebagai Juruselamat yang inklusif dan penuh belas kasihan, dengan penekanan kuat pada kemanusiaan dan keilahian-Nya. Kemanusiaan Yesus disoroti melalui narasi rinci tentang kelahiran-Nya dalam

keadaan sederhana Lukas 2:7, pertumbuhan-Nya yang alami Lukas 2:52, dan interaksi-Nya yang penuh kasih dengan orang-orang yang terpinggirkan, seperti pemungut cukai dan orang miskin. Di sisi lain, keilahian-Nya ditegaskan dengan gelar "Anak Allah" sejak kelahiran-Nya Lukas 1:35, serta otoritas-Nya untuk mengampuni dosa Lukas 5:20-24 dan membangkitkan orang mati Lukas 7:11-17, yang menunjukkan bahwa misi ilahi-Nya adalah untuk membawa keselamatan bagi semua manusia.

Tidak hanya Injil sinoptik, demikian juga Injil Yohanes memiliki pandangan yang unik tentang Yesus, Injil Yohanes menampilkan Yesus sebagai "Firman yang menjadi manusia" dan "Anak Allah yang ilahi", dengan penekanan kuat pada keilahian-Nya yang telah ada sejak kekekalan, seperti yang tertulis dalam Yohanes 1:1 ("Firman itu adalah Allah"). Keilahian ini dipertegas oleh serangkaian pernyataan "Akulah" yang diklaim-Nya, seperti "Akulah roti hidup" Yohanes 6:35, "Akulah terang dunia" Yohanes 8:12, "Akulah kebangkitan dan hidup" Yohanes 11:25, dan "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" Yohanes 14:6, serta klaim "Aku dan Bapa adalah satu" Yohanes 10:30 dan pengakuan Thomas, "Ya Tuhanku dan Allahku!" Yohanes 20:28. Meskipun demikian, Yohanes tidak mengabaikan kemanusiaan-Nya, yang dibuktikan dengan ayat "Firman itu telah menjadi manusia" Yohanes 1:14, menunjukkan emosi seperti menangis Yohanes 11:35 dan merasa haus Yohanes 19:28, serta mengalami kematian yang nyata Yohanes 19:30, menegaskan bahwa kedua sifat, ilahi dan manusiawi, bersatu sempurna dalam pribadi-Nya.

### *Etimologi Kristologi*

Kristologi (dari bahasa Yunani *χριστός*, *khristós*, "yang diurapi" dan *-λογία*, *logia*), secara harfiah berarti "pemahaman tentang Kristus" (Ehrman, 2014:108). Kristologi merupakan ajaran pokok keKristenan, karena merupakan pusat atau inti dari keKristenan, tanpa adanya Kristus maka Kristen tidak ada. Kata Kristus berasal dari bahasa Yunani "Christos" (*Χριστός*) yang berarti "yang diurapi", artinya dituangi minyak di kepalanya. Pengurapan biasa dilakukan di kalangan bangsa Israel sebagai tanda bahwa orang yang diurapi itu mendapatkan jabatan atau kedudukan khusus. Misalnya dalam peristiwa Saul dan Daud masing-masing diurapi menjadi raja Israel oleh Samuel (1 Samuel 10:1, 16:13). Dalam banyak terjemahan Alkitab kata Kristus dan Mesias banyak diterjemahkan menjadi Almaseh (BABA); Almasih (KL1870, SB); Kristoes (KL1863), dan Kristus (TB, BIS, TL, FAYH, WBTC, ENDE). Sedangkan kata Messias pernah diterjemahkan menjadi al-Masih (KL1863); Almasih (KL1870); Djoeroe-Slamet (KL1863); Masehi (SB); Masiha (BABA); Mesias (TB, BIS, FAYH, WBTC, ENDE); Messias (TL); dan Raja Penyelamat (BIS). Jadi dengan demikian Kristologi adalah studi atau pemahaman tentang Kristus yang menjadi ajaran inti keKristenan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, dengan kata "Kristus" atau "Christos" yang secara harfiah berarti "yang diurapi". Pengurapan merupakan sebuah

tradisi Israel kuno yang menandai seseorang untuk jabatan atau kedudukan khusus, seperti yang terjadi pada raja-raja seperti Saul dan Daud. Dalam terjemahan Alkitab, kata Kristus sering kali disamakan dengan Mesias, dan keduanya memiliki berbagai padanan kata dalam bahasa lain, seperti Almaseh, Almasih, dan Messias, yang pada dasarnya merujuk pada sosok penyelamat yang dijanjikan.

Dalam sejarah gereja, konsep Kristologi berkembang seiring pergumulan teologis: Gereja mula-mula menegaskan bahwa Yesus adalah Mesias dan Tuhan (Kis. 2:36; Flp. 2:6-11). Konferensi Nicea I, yang berlangsung pada tahun 325 M, yang merupakan peristiwa penting karena merupakan upaya pertama dalam sejarah Gereja Kristen untuk menyelaraskan ajaran-ajaran iman. Kristen berada di tengah-tengah perpecahan. Keputusan Konsili Nicea memiliki pengaruh yang signifikan dan berkelanjutan terhadap perkembangan doktrin gereja Kristen. Rumusan Kredo Nicea menetapkan Gereja yang memiliki landasan teologis yang terdefinisi dengan baik, yang juga bersifat preskriptif untuk menjelaskan posisi iman seseorang mengenai keilahian Kristus dan hubungan-Nya dengan Allah Bapa (Sibagariang et al., 2025:738). Ayat-ayat yang berkaitan dengan penjelasan dan penggunaan kata Mesias dan Kristus, Kejadian 3:15, 12:3, 49:10; Ulangan 18:15; Mazmur 2:2, 110:1-4; Yesaya 7:14, 9:5-6, 11:1-2, 61:1-2 (Yesus mengutip Yesaya ini di Lukas 4:18-21). Yeremia 23:5-6; Mikha 5:2; Zakharia 9:9, 12:10; Daniel 9:25-26; Matius 1:16, 16:16; Yohanes 1:41; 4:25-26; Kisah Para Rasul 2:36, 17:3; Lukas 4:18-21; Matius 5:17, 21:4-5; Kisah Para Rasul 10:38; Ibrani 1:9; 1 Yohanes 5:1. Jadi dapat disimpulkan bahwa Kristologi adalah inti dari ajaran Kristen yang berfokus pada pemahaman tentang Yesus sebagai Kristus atau Mesias, yang memiliki arti "yang diurapi". Konsep ini berakar pada tradisi Israel kuno di mana pengurapan menandakan jabatan khusus dan hal yang sakral. Perkembangan Kristologi dalam sejarah gereja mencapai puncaknya pada Konsili Nicea I (325 M) yang menghasilkan Kredo Nicea. Kredo ini menjadi landasan teologis yang menegaskan keilahian Kristus dan hubungan-Nya dengan Allah Bapa, sekaligus memberikan dasar iman yang jelas bagi umat Kristen. Dengan demikian, Kristologi berkembang dari pengakuan awal gereja menjadi doktrin yang terumuskan dengan baik melalui pergumulan teologis.

Pemahaman yang benar tentang doktrin Kristologi tidak terlepas dari pengetahuan Alkitab yang sehat, karena Alkitab merupakan satu-satunya sumber utama yang secara jujur dan terbuka bersaksi tentang pribadi Yesus sebagai juru selamat dunia (Butarbutar, 2018:-). Hal ini menegaskan bahwa Alkitab adalah fondasi utama untuk setiap diskusi mengenai Kristologi. Ini mencegah interpretasi yang hanya berdasarkan tradisi, pengalaman pribadi, atau spekulasi filosofis tanpa dukungan teks Alkitab. Dengan menyatakan Alkitab sebagai "satu-satunya sumber utama,". Dengan menekankan Alkitab sebagai saksi yang "jujur dan terbuka," argumen ini secara implisit menantang narasi atau doktrin yang mungkin

memutarbalikkan atau mengabaikan ajaran Alkitab tentang Yesus, Yohanes 5:39; 2 Petrus 1:20-21.

### ***Tantangan Zaman Terhadap Iman Kristen***

Sekularisme dan Relativisme merupakan Pandangan dunia yang mengesampingkan peran Tuhan dan menekankan bahwa kebenaran itu relatif. Ini membuat banyak orang meragukan klaim kebenaran mutlak yang diajukan oleh kekristenan, termasuk klaim tentang Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Douglas Groothuis menyoroti bagaimana relativisme etis dan epistemologis mengikis keyakinan akan klaim kebenaran universal (Douglas, 2000: 45). Sekularisme dan relativisme merupakan dua arus pemikiran besar yang mendominasi dunia modern. Sekularisme berusaha menyingkirkan peran Tuhan dari kehidupan publik maupun *privat*, sehingga nilai-nilai spiritual dan agama dianggap tidak relevan dalam pengambilan keputusan moral dan sosial. Dalam dunia yang semakin modern, iman Kristen sering kali dipinggirkan karena dianggap kuno dan tidak kompatibel dengan perkembangan zaman. Charles Taylor menegaskan bahwa kita hidup dalam "*age of authenticity*," di mana individu menjadi pusat makna dan otoritas ilahi digantikan oleh pengalaman pribadi (Taylor, 2007:475). Hal ini akhirnya menyebabkan iman kepada Kristus tidak lagi dilihat sebagai kebenaran dan kepercayaan mutlak, melainkan hanya sebagai pilihan subjektif di antara banyak alternatif lainnya. Relativisme, terutama dalam bentuk relativisme moral dan kebenaran, semakin memperkeruh situasi tersebut.

Kebenaran tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan objektif, melainkan tergantung pada pandangan dan perasaan masing-masing individu. Akibatnya, ajaran-ajaran kekristenan, yang menekankan adanya kebenaran absolut atau mutlak dalam Kristus, seringkali dianggap arogan atau tidak toleran. Ravi Zacharias menyatakan, "*When you deny the existence of absolute truth, you end up with a society in which anything goes and nothing matters*" (Zacharias, 2008:38). Oleh karena itu dalam kerangka pikir seperti ini, klaim Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan menjadi batu sandungan, bukan karena kurang rasional, tetapi karena bertentangan dengan arus budaya yang menolak eksklusivitas kebenaran.

Pluralisme Agama yaitu Adanya banyak agama dan keyakinan di dunia memunculkan pertanyaan tentang eksklusivitas Kristus. Bagaimana bisa satu agama mengklaim kebenaran mutlak di antara sekian banyak jalan spiritual lainnya? John Hick adalah salah satu teolog yang banyak mengeksplorasi isu pluralisme agama dan implikasinya terhadap Kristologi (Hick, 1988:112). Lebih lanjut, Hick berargumen bahwa doktrin inkarnasi tradisional bersifat mitologis dan harus direinterpretasi secara non-literal (tidak secara harfiah) agar dapat diterima dalam konteks pluralisme agama. Ia menolak ide bahwa Allah menjadi manusia secara eksklusif dalam diri Yesus, dan lebih menekankan bahwa semua manusia memiliki potensi untuk

mengalami transformasi ilahi (Hick, 1988:125). Kemudian Gavin D'Costa, sebagai lawan debatnya, menegaskan bahwa pluralisme semacam ini mengaburkan peran unik Kristus dalam karya penyelamatan. Ia menyatakan bahwa "pluralisme agama seperti yang diajukan oleh Hick, menghilangkan dasar-dasar historis dan teologis dari iman Kristen" (D'Costa, 2000:25). Dengan demikian, meskipun pluralisme berupaya untuk membangun harmoni antariman, tetap diperlukan evaluasi kritis mengenai implikasinya terhadap Kristologi dan doktrin keselamatan.

Kemajuan Sains dan Teknologi merupakan Penemuan ilmiah dan perkembangan teknologi sering kali disalahpahami sebagai argumen yang meniadakan keberadaan Tuhan atau mujizat ilahi. Ini mendorong keraguan terhadap narasi biblika, termasuk peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan Kristus seperti kebangkitan. Richard Dawkins, misalnya, sering mengkritik klaim keagamaan dari perspektif ilmiah (Dawkins & Ward, 2006:158). Selain Dawkins, tokoh seperti Stephen Hawking juga menyinggung soal ketidakperluan konsep Tuhan dalam menjelaskan asal-usul alam semesta. Dalam karyanya *The Grand Design*, Hawking menyatakan bahwa hukum fisika seperti gravitasi sudah cukup untuk menjelaskan penciptaan tanpa harus melibatkan Allah (Mlodinow & Hawking, 2010:180). Pernyataan semacam ini mengikis fondasi metafisik yang mendasari kepercayaan akan karya penyelamatan ilahi melalui Kristus, karena segala bentuk intervensi supernatural dianggap sebagai pengisi kekosongan pengetahuan "*God of the gaps*". Namun demikian, sejumlah teolog dan ilmuwan Kristen menanggapi tantangan ini dengan pendekatan integratif. Alister McGrath, seorang ilmuwan dan teolog, menolak dikotomi tajam antara iman dan sains. Ia menyatakan bahwa "sains dan iman bukanlah musuh, tetapi dua cara berbeda untuk memahami kenyataan" (McGrath & McGrath, 2007:45). Menurut McGrath, sains dapat menjelaskan mekanisme, tetapi iman memberikan makna. Maka, peristiwa-peristiwa seperti kebangkitan Kristus bukan sekadar anomali ilmiah, melainkan peristiwa yang melampaui dimensi materi, sebuah tanda dari realitas yang lebih dalam dan transenden.

### ***Relevansi Penerapan Kristologi dalam Dunia Modern***

Di tengah dunia yang dipenuhi krisis identitas, Kristologi memberikan dasar yang kokoh untuk memahami siapa manusia di hadapan Allah. Kristus tidak hanya menjadi objek iman, tetapi juga teladan hidup yang menunjukkan maksud penciptaan manusia. Menurut Michael J. Wilkins "Kristologi membantu kita memahami identitas sejati sebagai murid Kristus yang dipanggil untuk meneladani-Nya" (Wilkins, 1992:28). Demikian pula, Stanley J. Grenz memberikan pernyataan dan menegaskan bahwa "Yesus Kristus adalah gambar Allah yang sejati dan pola dasar yang murni dari eksistensi manusia pada mulanya" (Grenz, 2000:405). Demikian juga dengan, Millard J. Erickson menulis, "Pemahaman tentang siapa Kristus adalah sentral bagi seluruh struktur teologi Kristen dan penentu arah bagi hidup Kristen" (Erickson,

2013:665). Maka dalam dunia yang dilanda kebingungan eksistensial, kehadiran Kristologi menjawab kebutuhan terdalam manusia akan makna, arah, dan identitas seseorang.

Kristologi juga memiliki relevansi etis yang kuat dalam menghadapi degradasi moral dan individualisme di era modern. Ajaran dan kehidupan Yesus menyediakan fondasi nilai yang tidak bergantung pada relativisme budaya. Anthony C. Thiselton menjelaskan bahwa “Kristologi menciptakan kerangka moral yang menantang budaya pascamodern yang cenderung menolak kebenaran objektif” (Thiselton, 2012:164). Alister McGrath juga menambahkan, “Yesus bukan seperti seorang yang dikhususkan menyampaikan pesan moral, tetapi pribadi di dalam dan melalui siapa moralitas sejati ditunjukkan” (A. E. McGrath, 2001:187). Dalam konteks ini, Kristologi tidak hanya berfungsi sebagai fondasi doktrinal, tetapi juga sebagai pusat normatif etika Kristen yang memberikan kerangka moral yang transenden dan objektif dalam menghadapi relativisme etika di dunia modern.

Dalam konteks pluralisme agama dan arus sinkretisme, Kristologi tetap mempertahankan keunikan iman Kristen secara teologis dan historis. Banyak pemikiran modern berusaha menyamakan Kristus dengan tokoh-tokoh spiritual lain, namun pendekatan ini menimbulkan risiko pengaburan identitas iman. Kevin J. Vanhoozer menegaskan bahwa “Yesus Kristus bukan sekadar simbol agama, tetapi manifestasi penuh dari Allah yang berbicara kepada dunia” (Vanhoozer, 2005:89). Bahkan John Stott menekankan bahwa “Kristus tidak dapat direduksi menjadi guru moral biasa, salib dan kebangkitan-Nya adalah pusat sejarah dan iman Kristen” (Stott, 2006:53). Dengan demikian, Kristologi berfungsi sebagai jangkar teologis yang kokoh bagi iman Kristen di tengah arus pluralisme yang berusaha merelatifkan kebenaran absolut dan mereduksi Kristus menjadi sekadar salah satu opsi spiritual di antara banyak narasi keagamaan.

Kemudian Kristologi juga relevan secara spiritual karena memberikan pengharapan yang kuat dalam menghadapi penderitaan dan ketidakpastian zaman modern. Inkarnasi dan kebangkitan Kristus menjadi jaminan bahwa Allah hadir dan bekerja dalam sejarah manusia. N. T. Wright menyatakan, “Kebangkitan Yesus adalah titik balik sejarah dunia dan dasar pengharapan umat manusia” (Wright, 2016:132). Dengan demikian, Kristologi membawa jawaban eksistensial dan eskatologis yang sangat dibutuhkan oleh generasi masa kini.

## KESIMPULAN

Jadi dengan demikian, krisis identitas dalam kekristenan modern merupakan dampak dari pergeseran nilai yang menjauhkan umat dari pusat iman, yaitu Kristus. Di tengah tekanan sekularisme, pluralisme, dan relativisme, Kristologi menjadi fondasi yang tidak tergantikan dalam memulihkan jati diri rohani umat percaya. Pemahaman yang benar tentang pribadi dan karya Kristus bukan hanya memperkuat doktrin iman, tetapi juga membentuk respons etis, spiritual, dan eksistensial yang relevan terhadap tantangan zaman. Oleh karena itu, menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan dan teologi adalah satu-satunya jalan untuk mengatasi krisis iman dan membangun kekristenan yang kokoh, misioner, dan transformatif di era modern.

## DAFTAR RUJUKAN

- Butarbutar, M. (2018). *Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed sebagai Salah Satu Dasar Apologetika dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik di Era Postmodern*.
- Cahyaningsi, T., & Ujabi, H. R. (2024). *Doktrin Kristus (Kristologi)*. 4.
- D'Costa, G. (2000). *Meeting of Religions and the Trinity*. A\&C Black.
- Dawkins, R., & Ward, L. (2006). *The god delusion*. Houghton Mifflin Company Boston.
- Douglas, G. (2000). *Truth Decay*. Downer Grove, IL: InterVarsity Press.
- Ehrman, B. (2014). *How Jesus became God: The Exaltation of a Jewish Preacher from Galilee*. Harper Collins.
- Erickson, M. J. (2013a). *Christian Theology*. In *Baker Academic*. B\&H Publishing Group.
- Erickson, M. J. (2013b). *Christian Theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Gohl, Z. (2025). *The Dangers of Cultural Christianity*. Family Research Council.
- Grenz, S. J. (2000). *Theology for the Community of God*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Herlianto. (2002). Pelbagai Pandangan Tentang Kristus : Sebuah Diskusi Populer Tentang Kristologi. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i1.79>
- Hick, J. (1988). *God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion*. Springer.
- KBBI VI Daring. (2024).
- Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5(01), 36–39.
- Koyan, P. D. I. W. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Rake Sarasin, March*, 54–68. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- McGrath, A. E. (2001). *Christian Theology: An Introduction*. Blackwell Publishers.
- McGrath, A., & McGrath, J. C. (2007). *The Dawkins delusion?: Atheist fundamentalism and the denial of the divine*. InterVarsity Press.

- Mery Cyntia, Prisma Pritalora, & Ronald Evandi Aden. (2024). Doktrin Kristus (Kristologi). *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(4), 285–295. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v2i4.422>
- Mlodinow, L., & Hawking, S. (2010). *The grand design*. Random House.
- Pradoko, A. M. S. (2023). *PARADIGMA METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Revisi (Ed.)).
- Sibagariang, Y. V., Lumban Gaol, L., Peri, E., Sipahutar, P., Sreky, N., & Sipahutar, M. A. (2025). Pengaruh Konsili Nicea terhadap Doktrin Gereja. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(4), 735–740.
- Sihombing, V. R. (2020). Kristologi dalam kitab ibrani. *Alucio Dei*, 4, 1–8.
- Sirang, M. W., Brek, Y., & Karosekali, E. (2025). *Krisis Identitas Dan Spiritualitas Pada Kaum Muda: Memberdayakan Kaum Muda Dalam Mencari Tujuan Hidup* (Vol. 1, Issue 2).
- Spektrum, R. (2023). *Dinilai Sebarkan Ajaran Sesat, Puluhan STT Desak Pdt, Erastus Sabdono Mundur Sebagai Ketum BMPTKKI*.
- Stott, J. R. W. (2006). *The Cross of Christ*. InterVarsity Press (IVP).
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard university press.
- Thiselton, A. C. (2012). *Thiselton, Anthony C. The Hermeneutics of Doctrine*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Tumbel, D., & Pd. (2016). KRISTOLOGI DALAM INJIL SINOPTIK The Gospels are the biographies that develop the life of Jesus Christ . They are the seed- theolo. *Keruso*, 1(2).
- Vanhoozer, K. J. (2005). *The drama of doctrine: A canonical-linguistic approach to Christian theology*. Westminster John Knox Press.
- Wahyu, R. (2006). *KRISTUS DALAM PERJANJIAN LAMA*.
- Weeks, L. (2020). *Survey: Three in 10 Self-Described Evangelicals Don't Believe Jesus is God*.
- Wilkins, M. J. (1992). *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship*. Zondervan Publishing House.
- Wright, N. T. (2010). *Simply Christian: why Christianity makes sense*. Zondervan.
- Wright, N. T. (2016). *The Day the Revolution Began: Reconsidering the Meaning of Jesus's Crucifixion*. HarperOne.
- Zacharias, R. (2008). *The end of reason: A response to the new atheists*. Zondervan.